

Meretas Spiritualitas Desain Angklung

Hendy Yuliansyah

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Desain

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Jl. Sekolah Internasional 1 – 2, Antapani Kota Bandung,

Tlp. 085315389300, Email: hendy_yulian@yahoo.co.id

ABSTRACT

Angklung is one of Indonesia's proud musical instruments that has a distinctive tone, rhythm and way of playing. Angklung, a reflection of culture and soul that has a deep meaning. The uniqueness of angklung in the design character, how to play and flexibility with the character of modern culture and music, is a testament to the strength of strong traditional values that are realized with a strong commitment. The material value of angklung gives birth to non-material values, and that is spirituality. By using descriptive analytical research methods, with an anthropological approach, the value of spirituality is found through collaboration between players who use their hearts and souls to work together optimally. then spirituality in angklung is created through the concept of curious and rational thinking.

Keywords: *Angklung, Design, Rhythm, Tone, Self, Spirituality.*

ABSTRAK

Angklung salah satu alat musik kebanggaan Indonesia yang mempunyai nada, irama dan cara memainkan yang khas. Angklung, refleksi budaya dan jiwa yang memiliki makna yang dalam. Keunikan angklung pada karakter desain, cara memainkan dan fleksibilitas dengan karakter budaya dan musik modern, sebagai bukti kekuatan nilai tradisi yang kuat yang terwujud dengan komitmen yang kuat. Nilai kebendaan angklung melahirkan nilai non kebendaan, dan itu adalah spiritualitas. Dengan menggunakan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, dengan pendekatan antropologi, nilai spiritualitas itu ditemukan melalui kolaborasi antar pemain yang menggunakan hati dan jiwa mereka agar dapat bekerja sama secara optimal. maka spiritualitas dalam angklung tercipta melalui konsep berpikir keingintahuan dan rasional.

Kata kunci: Angklung, Desain, Irama, Nada, Spiritualitas.

PENDAHULUAN

Pandangan masyarakat Indonesia tentang budaya atau seni, masih terbatas pada baju adat, bahasa, dan daerahnya. Hal ini dapat kita saksikan atau rasakan ketika berada di wilayah pedesaan, keraton kerajaan, pertunjukkan musik, wayang, atau beberapa masyarakat kita yang bernyanyi secara spontan untuk mengais rezeki. Seolah-olah dunia musik adalah seni yang dapat digunakan untuk kebutuhan hidup, hanya itu

saja, sehingga nilai-nilai budaya berkamuflase dengan kebiasaan hidup sehari-hari yang seolah-olah mengubah tataran nilai seni yang dipaksakan kepada kebutuhan hidup.

Banyak tempat yang merefleksikan bagaimana budaya kita sebenarnya hanya dikenal pada tataran muka atau wajah, namun tidak mendalam. Apakah nilai-nilai seni ditujukan kepada tataran praktis dari sebuah karya seni ? atau hanya sebagai pelengkap dan setelah itu ditinggalkan ?

Banyak contoh karya seni yang sudah mendarah daging di negeri kita, namun tampilan dari suatu pertunjukan yang mengundang decak kagum, kewibawaan, atau kesahajaan yang hanya dimaknai dari tataran estetis, yang lupa akan etis. Pada sisi lain, gema suatu pertunjukkan umumnya berputar pada keahlian, ritme dan keharmonisan yang layak dinilai atau dibeli mahal.

Pertunjukkan musik masih menjadi primadona di masyarakat kita. Hampir setiap pertunjukkan musik modern selalu digemari oleh masyarakat. Pertunjukan musik sebagai pertunjukkan musik, yang notabene menghadirkan keasyikan, kepuasan, hobi, begitu juga dengan musik dengan tujuan pendidikan, seperti halnya angklung.

Fenomena keberadaan angklung di tanah air, adalah fenomena bangsa, yang lahir dari anak bangsa yang mencoba mengeksplorasi ketertarikannya akan dunia musik. Tidak sekedar menciptakan alat musik angklung diatonis, namun juga membuat aransemen lagu, yang dapat digabungkan dengan aransemen musik modern, seperti orchestra.

Saat ini musik angklung dimasukkan ke dalam kategori musik pendidikan karena kekhasan nada dan cara memainkannya. Selain itu angklung mempunyai ciri khas nada yang mengindikasikan cipta dan karsa.

Angklung sebagai alat musik nasional, sekaligus sebagai salah satu contoh karya seni aplikatif yang dapat digunakan di berbagai kalangan. Pesan-pesan dan kehadiran angklung sebagai penciptaan karya seni dan irama yang dihasilkan, sebagai kekayaan pengetahuan dan wawasan seni nasional

yang diakui dunia. Angklung juga bagian dari keajaiban budaya nasional yang dapat mewadahi konsep revitalisasi nilai lokal yang berdampak pada karakter bangsa. (Wahyudi, Narawati, Nugraheni, 2018, hlm. 135). Angklung dengan ciri khasnya, menunjukkan proses penciptaan angklung yang dapat diketahui dari cara memainkannya.

Desain angklung yang unik, sangat kental dengan kreatifitas nasional yang merepresentasikan bentuk, tekstur dan karakter. Sifat keaslian (originalitas) pada desain angklung memberikan nuansa lain yang melahirkan makna dari sekedar alat musik.

Perpaduan bentuk dasar persegi panjang, lingkaran baik sebagai tiang maupun berongga, yang berakibat pada suara yang khas, melahirkan pemaknaan dari alat musik angklung, dengan kata lain adalah identitas tentang karakter alat musik angklung.

Bentuk alat musik angklung dengan tingkat orisinalitas yang tinggi serta diketahui jenis, bentuk alat musik, serta cara memainkannya, maka indikasi makna kedirian atau "diri" yang berasal dari angklung dapat dieksplorasi. Makna diri alat musik angklung bukanlah rekayasa, tetapi sebagai upaya pengayaan pada nilai dan objek budaya yang harus dilestarikan keberadaannya.

Dengan memperhatikan bentuk alat musik, cara menggunakan, serta dampak dari bermain angklung ini, maka mengungkap nilai spiritualitas dari desain angklung sebagai perwujudan esensi yang penting untuk argumentasi yang menyatakan hubungan timbal balik antara alat musik dan pemainnya. Dari penekanan ini, maka makna

spiritual pada angklung dapat dijadikan faktor kemajuan, sekaligus mempertahankan konsep kebangsaan. Adapun konsep spiritualitas desain pada alat musik angklung dapat ditelusuri melalui bentuk fisiknya serta hakikat permainan angklung selama memainkannya.

METODE

Penelitian ini mengarah pada model teori struktural yang digagas oleh Levi Strauss. Levi Strauss mengikuti pemikiran Ferdinand De Saussure sebagai pijakan dalam melahirkan teori strukturalisme. Topik atau tujuan utama dalam teori ini yaitu kemampuan untuk mengetahui paradigma struktur atau struktural yang dapat digunakan untuk menganalisis gejala-gejala sosial-budaya. Diperkuat pula oleh Roland Barthes yang menjelaskan tentang fakta-fakta budaya secara langsung dapat merambah wawasan dalam tema-tema semiologi (ilmu tentang praktik penandaan, atau makna budaya). Pengembangannya berupa denotasi dan konotasi. Denotasi berarti makna yang literal (teks) - sesuai dengan kondisi/peristiwa, sedangkan konotasi adalah membaca suatu peristiwa ke dalam pemahaman yang lebih luas (Sutrisno, 2005, hlm. 118-119).

Struktur menurut Ahimsa adalah model/kerangka yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dikaji, yang tidak berkaitan dengan fenomena empiris dari kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling

mempengaruhi (2001, hlm. 60). Levi-Strauss beranggapan seharusnya para ahli antropologi yang lain memfokuskan penelitiannya pada proses bekerjanya nalar manusia (*human mind*), pemahaman strukturnya (2001, hlm. 75) termasuk pola kehidupan masyarakat yang masih alami. Levi melihat sesuatu yang berada di balik penampakan karya manusia. Sesuatu, tersebut berupa nilai atau makna yang secara tidak sadar telah mendorong lahirnya ide atau pemikiran seseorang. Sehingga dengan kata lain, segala yang ada di dunia ini, merupakan sistem yang memiliki struktur yang mengaturnya.

Mengeksplorasi desain spiritualitas pada alat musik angklung, dengan memperhatikan desain alat musik angklung serta cara memainkannya. Pada penelitian ini, mengambil contoh dari salah satu Taman Kanak-Kanak Nurul Falah di Kota Bandung, sebagai pendekatan realistik dengan menggabungkan karakter alat musik dan pesona serta dampak dari nada yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah hak asasi manusia, sebagai salah satu modal dasar dalam melaksanakan kegiatannya. Pengetahuan untuk menumbuhkan kesadaran. Sedangkan kesadaran universal dan rasional berpadu untuk memahami agama dan seni. Agama dan seni melalui 5 indera, adalah tidak cukup, harus didukung oleh perasaan atau keadaan jiwa agar dapat memberikan pemahaman yang baik tentang hubungan seni dan agama

(Hamdy, 2000, hlm. 25 – 28).

Pengetahuan yang terbaik, adalah yang sesuai dengan keahlian (kompetensi) seseorang dalam aktivitasnya. Desain menuntut secara langsung bagaimana kemampuan menalar, dan mengembangkan pengetahuan dasarnya dapat menemukan pemecahan masalah. Desain dalam bidang apapun menuntut pemahaman dan gagasan yang baik. Karena kedua hal tersebut dapat menemukan atau menyederhanakan konsep serta menciptakan karya. Penalaran terhadap alat musik angklung tidak terbatas pada bahan, atau warna umumnya, tetapi totalitas dari angklung

Manusia dengan modal bahasa mampu mengkomunikasikan informasi, berita atau penemuan apapun. Pengamatan terhadap yang terlihat atau visual serta pendengaran atau yang disebut audio, sebagai ranah penting untuk menjawab permasalahan dan pengembangan karya dalam seni dalam berbagai sumber atau karakternya. Karya seni berupa alat musik, sebagai wahana pengetahuan baik dalam mengolektifkan dan menyerap informasi yang bertalian dengan pendengaran agar memahami bagaimana kolaborasi antara keseimbangan, harmonisasi dan keserasian dapat menjadi pemicu materi pembelajaran dan kemajuan yang baik. Menelusuri jejak pikiran, alasan atau karakter yang melatarbelakangi alat musik, dengan kerangka pemikiran tertentu, sebagai salah satu hal istimewa bagi manusia, karena hal ini sebagai hak kebebasan, untuk mengeksploratif menemukan berbagai keterangan yang belum diungkap yang diharapkan dapat memberikan

kebaruan (Adlin, 2007).

Pada sisi lain, manusia juga mampu mengembangkan pengetahuannya dengan cepat dan terstruktur (tersusun berdasarkan hal yang sederhana hingga ke tahap kompleks. Dengan kata lain, menurut Jujun, bahwa kelebihan manusia ini, memungkinkan manusia untuk mengembangkan, memperdalam, sekaligus melatih bahasanya, sehingga dapat tercipta bahasa yang komunikatif, serta kemampuan bernalar (Jujun, 2010).

Penalaran dan non penalaran adalah dua hal penting dalam menentukan sikap seseorang seperti halnya cara berpikir intuisi. Intuisi diterjemahkan dengan gerak hati, merupakan cara berpikir dengan sifat spontanitas yang tinggi, dan umumnya tidak memerlukan landasan berpikir, seperti menganalisa, atau perumusan suatu masalah. Seorang atlet, pesepakbola, pebasket, yang dipahami juga sebagai seniman olahragawan adalah contoh terbaik dalam hal ini.

Jika ilmu dipahami sebagai suatu pernyataan yang bersifat umum dan impersonal, yang berarti mencoba untuk menjelaskan pemahaman universal kepada suatu masyarakat desa, kota ataupun dunia, dan jika seni dipahami sebagai suatu disiplin yang bersifat individual, dengan memusatkan perhatian, penekanan, tujuan dan hasil ketrampilannya pada pengayaan pengalaman hidup manusia, maka sebenarnya baik ilmu dan seni adalah dua hal yang menjadi satu, dibawah naungan “pengetahuan”.

Seni, sebagaimana yang sudah diketahui, bahwa merupakan pendeskripsian/

penggambaran/pemaparan teknis terhadap sebuah gejala yang berwujud makna tertentu, atau seni mencoba mengungkapkan kehadiran obyek tertentu ditelaah, dan penelaahannya makna bagi pencipta (kreator) dan tentunya masyarakat/penikmat seni yang menikmati, baik secara emosional, dan rasional. Disinilah, seni disimpulkan sebagai proses kesadaran terhadap fisik dan metafisik yang berkelanjutan menuju kepada tujuan hakikinya. Pembahasan seni, sebaiknya langsung tertuju kepada karya seninya, sebab seni dalam tataran konsep, atau pendefinisian, hierarki seni, tidak akan mendapatkan tempat terhormat di masyarakat, jika tidak berkolaborasi dengan kepentingan masyarakatnya. Oleh karena itu, karya seni terapan, menyiratkan sifat deskriptif dan fenomenologi. Deskriptif berkenaan dengan proses pengkajian gejala-gejala, yang bersifat empiris (pengalaman) seseorang, sedangkan fenomenologi berkaitan dengan pemahaman terhadap realitas, sehingga karya seni sebenarnya memulihkan kesadaran pada realitas transendental, dan ini berarti adanya kesadaran akan diri kreator atau seniman kenapa Allah Yang Maha Kuasa, Yang menciptakan manusia dan seluruh makhluk. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adalah kegiatan kesenian bermain alat musik angklung oleh Taman Kanak-kanak Nurul Falaah (Gambar 1 dan 2).

1. Bahan

Bahan yang digunakan untuk membuat alat musik angklung diantaranya: bambu, tali yang terbuat dari rotan, dan pelitur.



Gambar 1. Suasana festival lagu daerah.
(Sumber : TK Nurul Falaah Bandung. 2018)



Gambar 2. Suasana festival lagu daerah. TK Nurul Falaah Bandung
(Sumber : TK Nurul Falaah Bandung. 2018)

2. Alat

Untuk alat, yang digunakan untuk pembuatan angklung diantaranya gergaji, golok, landasan kayu, bor, grinda, pisau raut (untuk menghaluskan), dan hampelas (sama yang digunakan untuk mengampelas dinding, atau kayu pada bangunan). Sementara itu, untuk mendukung pengajaran kesenian musik di Taman Kanak-Kanak Nurul Falaah, menggunakan papan tulis, gambar besar yang terdiri dari tangga nada lagu-lagu daerah/nasional, dan kertas.

Kegiatan kesenian yang dilakukan oleh anak-anak di Taman Kanak-kanak Nurul Falaah, untuk memenuhi nilai-nilai yang dikategorikan ke dalam sifat langsung maupun tidak langsung. Adapun sifat tidak

langsung, adalah sebagai berikut:

a. Kesabaran

Untuk melatih kesabaran murid. Murid dilatih kesabarannya dengan mendengar guru tentang alat musik angklung, dan bagaimana cara memainkannya.

b. Konsentrasi

Untuk melatih konsentrasi, murid berusaha mendengarkan aba-aba dari guru dan memperhatikan dengan serius, sebab masing-masing murid memegang alat musik angklung dengan 1 nada dasar, jika murid tidak memperhatikan aba-aba atau tanda dari guru, maka murid tersebut tidak akan menggoyangkan angklungnya.

c. Kekompakan

Murid-murid memainkan alat musik angklung secara bersama-sama, sehingga dibutuhkan kekompakan. Tidak boleh ada yang saling mendahului, atau terlambat dalam menggoyangkan alat musik angklungnya.

Adapun sifat langsungnya, yaitu :

1) Kesadaran

Hal ini sebagai wujud pembelajaran, dimana murid-murid dapat mengetahui, mengatakan bahwa musik atau lagu yang sedang dimainkan, enak di dengar.

2) Harmonisasi

Melatih daya keseimbangan, daya keindahan, serta daya intelektualnya terhadap musik. Dari konsep harmonisasi ini menghasilkan nilai-nilai yang hendak ditanamkan oleh Taman kanak-kanak Nurul Falaah, melalui kegiatan alat musik angklung, yaitu menumbuhkan nilai-nilai kepekaan rasa terhadap kesenian, menghargai seni dan budaya, khususnya budaya sunda, hal

ini disebabkan karena umumnya masyarakat sunda sudah sangat akrab dengan awi 'bambu,' yang kebanyakan digunakan sebagai bahan bangunan, pertanian, perakatan rumah tangga serta bahan utama untuk angklung (Rosyadi, 2012, hlm. 29 – 32). Dengan kata lain, nilai-nilai pada kegiatan bermain alat musik angklung sebagai dasar perwujudan dari rangsangan terhadap murid untuk melatih dan meningkatkan ketangkasan, kecermatan, kerja sama atau gotong royong serta tanggungjawab, karena memang permainan angklung yang dimainkan secara bersama-sama.

3. Analisis Unsur Tradisi

Unsur tradisi pada alat musik angklung, tidak lain alat musik angklung itu sendiri. Angklung dengan nada sederhana, yaitu nada *do-re-mi-fa-si-la-si-do-1* dan 2, dimana 1 dan 2 ini adalah nada tinggi. Pada nada do, ukuran angklung paling besar, lalu mengecil pada angklung dengan nada *si*. Do = 1, Re = 2, Alat musik angklung dengan nada sederhana memang didesain khusus untuk anak/murid taman kanak-kanak. (Masunah, 2003, hlm. 15 – 19)

Sementara itu alat musik angklung untuk anak sekolah dasar, atau dewasa, tentunya didesain dengan banyak jenis nada. Umumnya alat musik angklung untuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan umum, menggunakan ukuran kecil yang terdiri dari dua set angklung melodi kecil, satu set angklung melodi besar serta satu set kecil, ukuran sedang terdiri dari dua set angklung melodi kecil dan satu set angklung

melodi besar, besar serta satu set sedang, dan angklung dengan ukuran besar, yang terdiri tiga set angklung melodi kecil, dan satu set besar.

Penggabungan bunyi alat musik angklung dengan organ elektrik, dengan memainkan lagu barat, misalnya lagu *twinkle little star*, dan beberapa kesempatan, dapat memainkan lagu-lagu masa kini, seperti *gangnam style* dengan menggunakan alat musik angklung. Penggabungan atau kolaborasi alat musik angklung dengan organ elektrik bertujuan untuk menyeragamkan bunyi serta menambah motivasi murid untuk bermain angklung. (Masunah, 2003, hlm. 25 – 30).

4. Keberlangsungan Tradisi

Unsur tradisi yang terkandung di dalam alat musik angklung, yaitu alat musik angklung dengan pengembangan tangga nada baik model sederhana seperti yang digunakan pada Taman Kanak-Kanak Nurul Falaah, dan juga angklung dengan tingkatan (*level*) yang lebih banyak dan rumit. Untuk anak, remaja, maupun dewasa umumnya menggunakan angklung dengan tangga nada diatonis, dan pentatonis. Bunyi atau irama dari angklung merupakan unsur tradisi utama yang dapat dikembangkan sebagai modal kreativitas utama. Bukti kreativitas tersebut dapat terlihat dari banyaknya lagu-lagu dari berbagai macam jenis musik, walaupun kebanyakan musiknya bersifat instrumental. Musik anak, remaja hingga dewasa, lagu-lagu nasional dan lagu barat, juga dimainkan.

Unsur tradisi yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler TK Nurul Falaah, yaitu alat



Gambar 3. Urutan angklung yang digunakan TK Nurul Falaah Kota Bandung.

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 4. Pelabelan kertas kecil pada setiap angklung, sebagai unsur kreativitas yang dapat mengembangkan baik dari sisi pengajaran dalam bermain alat musik angklung serta motivasi murid

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 5. Posisi tangan, dan jenis nada Re angklung, unsur kreativitas dapat dilihat dari penambahan kertas kotak kecil dengan angka 2, ini untuk memudahkan murid dalam memainkan angklung.

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 6. Posisi tangan, dan jenis nada Mi angklung, unsur kreativitas dapat dilihat dari penambahan kertas kotak kecil dengan angka 3, ini untuk memudahkan murid dalam memainkan angklung.

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 7. Posisi tangan, dan jenis nada Do = 1 pada angklung, unsur kreativitas dapat dilihat dari penambahan kertas kotak kecil dengan angka 1, hal ini untuk memudahkan murid dalam memainkan angklung.

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2018)

musik angklung itu sendiri. Bunyi nada yang dihasilkan dari angklung merupakan pembeda dari alat musik yang lain. Warna bunyi pada angklung adalah identitas utama dari alat musik angklung, selain itu, bentuk alat musik angklung juga sebagai bentuk yang mempunyai ciri khas, orang akan mengenal dengan mudah, karena bentuknya yang unik, sehingga bunyi atau irama dari angklung

merupakan unsur tradisi utama yang dapat dikembangkan sebagai modal kreativitas. Pada pelaksanaan kegiatan kesenian yang dilakukan oleh TK Nurul Falaah, musik yang digunakan adalah musik nasional yang berasal dari daerah serta musik barat, seperti lagu dengan judul cicak-cicak di dinding, kasih ibu, tokecang yang dibawakan dengan bahasa sunda, sedangkan lagu baratnya yaitu *twinkle-twinkle little star*.

Sebelum merumuskan bagaimana dan apa spiritualitas Angklung itu, ada beberapa pemahaman yang muncul dari aspek bentuk dan cara bermain dari Angklung, yaitu :

a. Unsur Kritik

Berbagai kejadian, peristiwa baik yang berhubungan langsung dengan angklung, adalah rangkuman dari sebuah proses mencari hubungan/korelasi antara angklung dengan obyek seni yang lainnya. Semuanya ini berawal dari kreativitas murni dari kreator dalam mewujudkan cita-cita dan tujuannya.

b. Unsur Kausal

Pertanyaan-pertanyaan dasar, mengapa, kenapa, apa, dan bagaimana menjadi karya angklung tersebut, merupakan proses panjang dari kreator dalam mengembangkan temuannya. Antara alat tiup dan kombinasi letak dan jumlah bambu yang digunakan untuk menghasilkan bunyi, menjadi contoh unsur sebab akibat.

c. Komunitas

Kebermanfaatan terhadap masyarakat tentang objek atau karya seni angklung menjadi salah satu yang penting. Ketika angklung menghasilkan manfaat yang besar bagi masyarakat, maka disana ada

pemahaman, usaha untuk memahami keterkaitan kehidupan creator dengan lingkungan sekitarnya, termasuk bambu sebagai bahan utama angklung. Penciptaan komunitas angklung sebagai penghubung untuk menyebarluaskan temuan berupa angklung dan cara memainkannya.

d. Kontekstual

Angklung sebagai kekuatan warisan yang bersifat *local content*, sebagai usaha untuk mewujudkan masa depan (*comtemporary*) kekuatan tersendiri yang merefleksikan keahlian yang bersumber dari kekuatan budaya, sosial karena hambatan atau tantangan yang berasal dari kehidupan yang dialami oleh kreator- sebagai indikasi tekstual. Komitmen terhadap diri sendiri, mewujudkan komitmen terhadap keluarga, dan agama. Komitmen yang mewujudkan *social life*. dan penemuan angklung.

Konsep Spiritualitas Angklung

Spiritualitas dengan akar kata spirit yang bermakna jiwa, atau memacu motivasi yang tinggi, menjelaskan tentang pentingnya aspek jiwa untuk peka sehingga dapat memahami tujuan, misi serta visi kehidupan di dunia.

Pengertian spiritualitas dalam aplikasi kehidupan, menyentuh seluruh sektor. Spiritual atau spiritualitas mempunyai tujuan yang berbeda. Spiritual menyajikan tatanan atau urutan ritual yang diyakini, sedangkan spiritualitas, berkenan dengan sifat atau karakter utama yang membangun atau pembentukan dari spirit. Materi spiritualitas dapat menyinggung kepada tata krama atau ajaran sebagai pedoman dasar dalam berpikir

atau mengeritik. Unsur kehidupan yang luas, tidak berarti spiritualitasnya juga meluas, tetapi harus spesifik. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai hal tentang kajian atau bahasan sifat spiritualitas dengan objek kajiannya. Termasuk dalam desain, yang bertindak sebagai hasil olahan manusia, yang diharapkan dapat memaksimalkan kolaborasi dengan unsur-unsur dasar desain (Mehdi, 2004).

Spiritual berarti berhubungan dengan Unsur kritik, kontekstual, komunitas dan kausal mengarahkan ke beberapa indikasi tentang sifat pemikiran yang terjadi pada angklung. Sebagaimana angklung sebagai alat musik yang bernuansa budaya, melahirkan nilai-nilai tradisi yang asli namun berdampak masif, serta dapat menjadi indikasi penguat jalinan sosial, yang dapat mengarahkan siapapun tentang spiritualitas. (Soemaryatmi, 2012, hlm. 36). Bentuk yang digubah dengan serangkaian permainan yang dilakukan oleh anak-anak di taman kanak-kanak, menunjukkan adanya keterikatan yang kuat antara visi, misi dan cita-cita kreator.

Aktivitas menggerakkan angklung sebagai wujud kreasi, yang dipadu dengan bantuk yang unik. Lubang pada bagian tengah angklung mengindikasikan hal tersebut. Dalam memainkannya, menuntut keseragaman, kesatuan dengan pemain lain. Nilai koordinasi dalam memainkan angklung sebagai bentuk realitas yang terwujud akurat.

Angklung dengan proses penciptaannya yang mengandalkan satu orang pemain dan berlanjut menjadi kolektif, sebagai bentuk atau nilai solidaritas yang mengutamakan

kebersamaan. Angklung dengan bentuk dan cara memainkannya, menunjukkan keluwasan atau fleksibilitas dalam bermain musik, sebagai bentuk atau wujud dari nilai bebas dan tidak kaku.

Angklung sebagai alat musik budaya nasional, mengajak secara tidak langsung kepada pemain, baik satu orang atau lebih untuk mengatasi suatu masalah. Masalah nada, masalah ketidakharmonisan, masalah irama atau bunyi yang keluar menuntut pemain/siswa untuk mengevaluasi diri dan cara bermainnya. Tuntutan evaluasi adalah bentuk-bentuk kebaikan moral atau perilaku yang berdampak sangat baik bagi masyarakat (2008, hlm. 42-46).

Materi evaluasi berdampak pada pembentukan karakter atau sifat dari masing-masing pribadi pemain angklung. Keinginan atau sikap menerima informasi dari teman, dan berusaha memperbaiki kesalahan sebagai bentuk inovasi kreatif yang menyentuh dimensi spiritual (2008, hlm. 46).

Bentuk angklung dengan nadanya yang khas, sebagai bentuk keserasian dengan kehidupan manusia yang menuntut fleksibilitas. Nilai fleksibilitas ini sebagai bentuk murni dari makhluk yang sangat membutuhkan spiritualitas. Spiritualitas berarti membiarkan jiwanya untuk berbicara tentang Allah SWT, dan menyembah-Nya secara mutlak.

Angklung dengan bentuk dan nadanya yang khas, sebagai bentuk atau konsep keingintahuan yang berpadu antara eksplorasi dengan kesulitan dalam mengatasi tantangan ketika proses penciptaan alat musik angklung

berlangsung. Sikap keingintahuan sebagai indikasi kebutuhan informasi baru atau lama, atau yang belum diketahui. Informasi yang didapat sebagai isi dari kebutuhan dan pemikiran yang selalu tumbuh dalam penciptaan angklung.

Sikap keingintahuan sebagai naluri yang murni dari manusia, dan sikap ini mengandung arti yang dalam, yaitu memahami dan menentukan kepastian, kepastian yang jelas, tidak samar, yang berakibat pada kemudahan dalam mengembangkan angklung. Sikap keingintahuan juga mempunyai arti menyenangkan atau menghibur bagi kreatornya dalam melengkapi data atau informasi yang sangat dibutuhkan. Data-data yang mendukung temuan, yang diwujudkan dalam bentuk alat musik angklung.

Sikap keingintahuan merefleksikan hiburan dan ketegasan akan suatu kepastian yang mutlak dibutuhkan oleh setiap manusia. Hal ini termaktub dalam kitab suci Al Quran yaitu surah Al Baqarah ayat 258, dan Surah Yunus ayat 42.

Konsep spiritualitas angklung yang berikutnya adalah kondisi dan sikap berpikir yang rasional. Rasional berhubungan dengan nalar, keadaan terhadap suatu objek yang dapat diterima oleh akal. Akal menerima karena sebab dan akibat yang jelas. Angklung memiliki konsep rasional yang jelas. Benturan bambu dengan bambu yang lain menyebabkan munculnya bunyi yang khas. Adanya lubang pada batang angklung sebagai jalan untuk menghasilkan bunyi yang lebih keras. Sebuah konsep rasional yang bertujuan untuk menghilangkan kekaburan, kecerobohan,

hingga penyimpangan dalam bentuk dan cita-cita kreator.

Perubahan setiap perubahan baik angklung diatonis maupun pentatonis mengindikasikan konsistensi yang kuat. Setiap kelemahan atau kekurangan pada fase produksi awal (prototipe) menjadi awal penyempurnaan angklung. Berusaha dengan keras untuk beradaptasi terhadap berbagai bahan bambu, keadaan-keadaan yang kurang kondusif serta kelemahan dan kelebihan bambu dengan beberapa jenis dan karakternya. Sikap berpikir rasional ini termaktub dalam Surah Al Anbiya ayat 22, Surah Al Kiamah, pada ayat 3-5 (2008, hlm. 67).

Konsep berpikir rasional dapat memperkuat alasan-alasan yang tidak berhubungan langsung dengan keberadaan-keutuhan alat musik angklung. Rasional bukanlah rasionalistis, yang meniadakan kehampaan sebagai kehampaan yang tiada makna dan raga, tetapi menanamkan keyakinan tentang maha pentingnya keberadaan yang tidak berwujud selain dari alam semesta ini, terhadap berbagai kebutuhan manusia, dalam hal ini adalah proses berlangsungnya penciptaan angklung dengan beberapa nada dan iramanya yang tidak diketahui secara langsung oleh kreator angklung kecuali hanya sekadar menduga-duga. Hal ini sebagai jawaban atas keimanan atau kemurnian jiwa manusia yang selalu membutuhkan Allah SWT di dalam seluruh aspek kehidupannya.

Desain angklung yang di dominasi dengan ukuran ketinggian, dan bentuk bambu berongga, sebagai wujud saling

ketergantungan. Sikap saling ketergantungan sebagai perwujudan keimanan yang coba ditanamkan dalam aspek permainan angklung.

Dominasi rasionalitas kreator angklung tidak menisbikan hal-hal gaib atau yang tidak terlihat alias tidak terjangkau oleh panca indera, karena rasionalitas digunakan untuk menyakinkan, mempertegas keberadaan yang hal yang gaib. Akal adalah alat super yang mampu melihat kegaiban menjadi nyata. Merasakan kegaiban sebagai kekuatan untuk berkreasi, menciptakan sesuatu yang bermanfaat, sebagaimana angklung.

Percobaan yang dilakukan sebagai langkah kepastian atas ketidaktahuan, pengabdian atas kelemahan pada diri sendiri yang tidak banyak pengetahuan tentang sesuatu baik yang ada di dalam dirinya dan yang ada di luar dari dirinya. Pengetahuan teknis atas bahan dapat ditempuh dengan melihat dan mencobanya secara langsung, dan melakukan proses perbaikan. Inilah mengapa angklung dapat terwujud.

Gabungan sikap berpikir keingintahuan dan rasionalitas membentuk motivasi yang kuat dalam menghadapi rintangan dalam proses pembuatan dan pengembangan angklung. Gabungan rasionalitas dan keingintahuan mengundang atau menuntut untuk tidak kaku terhadap suatu metode, atau cara yang sudah dikenal dalam proses penyempurnaan angklung. Keingintahuan dan rasionalitas mengundang kreator atau siapapun untuk bersikap bijaksana. Pemaparan dan sikapnya yang bersahaja. Hal ini dapat terwujud apabila kedua konsep berpikir ini tidak

membantah, menyimpangkan Allah SWT dalam kehidupannya, mengabdikan kepada-Nya dengan ikhlas, dan mematuhi segala larangan dan perintah-Nya. Kondisi ini namun ada juga yang cukup dengan menyaksikannya saja, tanpa ada hak sedikit pun untuk membantah, seperti halnya jagat raya ini.

Visualisasi spiritualitas desain fisik angklung sarat dengan logika, pemikiran kreatif yang dilatarbelakangi oleh budaya. Perpaduan bambu dan rekayasa bentuknya menjadikan keunikan sekaligus kekuatan angklung. Segala ukuran dipikirkan dengan memikirkan dampak akibatnya dengan memperhatikan efek suaranya. Begitu pula desain bambu yang panjang berongga dan kayu kecil sebagai penyangga untuk membentuk estetika angklung. Sikap keingintahuan dan rasional sebagai dasar kreatifitas angklung, yang diwujudkan dengan perpaduan antara bambu dan nada atau suara.

Indikasi kepatuhan atas dasar pemikiran rasionalitas dan keingintahuan dalam proses pembuatan angklung tidak berbeda dengan pembuatan karya lain dalam bingkai proses berpikir yang umum. Perbedaannya tidak kepada hasil karyanya yang tertebakan di muka bumi, dan di akses dengan mudah oleh masyarakat dunia, tetapi manfaat, dampak sikap yang dipengaruhi oleh suatu karya dapat menjadi indikasi kepatuhan atau ketaatan kepada Allah SWT.

Spiritualitas desain pada angklung memperlihatkan konsep kepatuhan, dimana konsep ini diwujudkan melalui pembuatan angklung. dengan bahan dasar bambu, angklung tidak dipaksakan untuk menjadi

sekeras besi, atau seberat baja. Namun dengan kreatifitas, dan kepekaan akan bahan bambu, maka angklung dapat sekeras besi dan ringan, sehingga menyenangkan bagi siapapun.

Pelajaran tentang kesadaran, kekompakan, harmonisasi sebagai nilai yang dapat mengangkat derajat dan martabat manusia, baik terhadap sesama manusia maupun kepada Allah SWT, karena dampak dari konsep berpikir keingintahuan dan rasional ini tidak menyebabkan pemain yang satu dengan yang lain menjadi sombong atau lebih hebat dari pemain yang lain. Kesadaran saling membutuhkan dan memiliki persamaan tingkat atau posisi antar sesama pemain dapat terjalin secara naluriah, karena kita memang sudah dibekali perasaan, kepentingan terhadap sesama pemain atau manusia yang lain sebagai formalitas seorang hamba.

SIMPULAN

Konsep spiritualitas pada angklung, tidak berdiri sendiri. Konsep diri dan lingkungan menjadi faktor dominan yang kuat bagi kreator angklung, Bapak Daeng Soetigna. Angklung dengan ciri khas nada dan iramanya yang menyesuaikan perkembangan zaman dapat berbaur digabungkan dengan berbagai musik modern yang saat ini.

Desain angklung secara teknis adalah angklung yang ada saat ini. Namun desain selalu berhubungan dengan pesan atau makna yang ada di dalam suatu objek.

Ketika angklung dinobatkan sebagai alat musik tradisional yang mendunia, maka keunikan, keaslian terpancar pada angklung

yang sekaligus memperlihatkan identitasnya. Angklung sebagai alat musik yang kreatif, dan juga sebagai inspirasi bertingkat nasional dalam mengembangkan produk-produk budaya nasional untuk *go internasional*.

Konsep spiritualitas angklung muncul dari cara bermain dan bentuk alat musik angklung itu sendiri. Konsep berpikir yang mencoba sesuatu menjadi suatu bentuk yang nyata, sebagai dorongan naluriah manusia yang harus disadari sebagai bahan-bahan perwujudan seorang hamba.

Cara bermain angklung yang khas, melibatkan emosi dan kesabaran yang bercampur baur dengan keharusan konektivitas baik irama dan kesatuan lagu yang sedang dimainkan. Keingintahuan yang dilanjutkan dengan rasionalitas membuka wawasan, sekaligus pembenaran-pembenaran yang terjadi baik selama bermain angklung dan alat musik angklung itu sendiri yang menjelma sebagai diri yang utuh di hadapan Allah SWT. Pernyataan ini bukanlah arti lain dari syariah Islam, pernyataan ini pula bukanlah pengganti syariah Islam yang sudah jelas, mutlak benarnya, namun pemahaman keislaman yang coba diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang menyakini kebenaran ajaran Islam yang meliputi seluruh bidang kehidupan. Dalam hal ini, alat musik angklung tidak dipaksakan mengikuti konsep ajaran Agama Islam, atau mengurai berbagai faktor yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam, tentu tidak demikian, namun esensi kreatifitas yang terwujud dengan permainan angklung sebagai pengejawantahan karakter muslim.

Konsep berpikir rasional dan

keingintahuan (*curiosity*) tidak semata-merta mengakibatkan seseorang untuk mengimani Allah SWT dan ayat-ayat suci yang termaktub di dalam Al Quran, tetapi rasiolitas dan keingintahuan adalah pembuka jalan bagi siapapun yang ingin bertanya dengan pertanyaan

yang kritis, praktis namun masuk akal, serta memberikan kesehatan bagi pikiran, badan serta masa depan. Sisi spiritualitas angklung yang bertumpu pada pemikiran rasional dan keingintahuan sebagai makna dalam diri angklung bagi kreatornya dan juga cita-cita dari kreatornya. Spiritualitas diri angklung tercermin dari hakikat permainannya, yang menuntut pemain untuk sadar akan kesalahannya dan memperbaikinya serta tuntutan adanya kesatuan (kekompakan) yang aktif. Sehingga spiritualitas desain pada angklung menunjukkan makna dirinya sendiri sebagaimana angklung ketika dimainkan. Kolektivitas yang bermakna kebersamaan sangat ditekankan, bahkan menjadi identitas angklung. jadi makna diri dalam konsep spiritualitas desain adalah kebersamaan.

Dalam karakteristik permainan angklung juga memberikan makna tersendiri, dimana masing-masing peserta atau pemain tidak dapat saling mendahului atau ingin menonjolkan diri, tranferisasi pengetahuan untuk memainkan alat musik angklung tercipta saat itu, sikap tolong-menolong dan saling evaluasi juga terjadi secara spontan, sehingga makna Ke-diri-an angklung yang kedua, yaitu sabar atau berlatih sabar.

REFERENCES

- Adlin, Alfathri. (2007). *Spiritualitas dan Realitas*. Jalsutra: Yogyakarta
- Golshani, Mehdi. 2004. *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains*. Mizan: Bandung.
- Jamal Badi. (2008). *Islamic Creative Thinking*. Mizania: Bandung.
- Masunah, Juju. (2003). *Angklung di Jawa Barat – Sebuah Perbandingan*. Bandung; Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional UPI.
- Masunah, Juju. (2003). *Metodologi Pengajaran Angklung*. Bandung: P4ST UPI
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss*. Yogyakarta: Galang. Press
- Strauss, Levi. (2005). *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sutrisno, Mudji. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemaryatmi. (2012). Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat. *Panggung* 22 (1). 36.
- Suriasumantri, Jujun. (2010). *Filsafat Ilmu – Sebuah Pengantar Populer*. Sinar Harapan: Yogyakarta.
- Salad, Hamdy, (2000). *Agama dan Seni*. Semesta: Yogyakarta.
- Rosyadi. (2012). Angklung: dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern. *Patanjala* 4 (1). 29 – 32.
- Wahyudi, AV, Narawati, Nugraheni. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Kasundan Berbasis Pembelajaran Tari Pakujajar di SMP Negeri 5 Sukabumi. *Panggung* 28 (2), 133-146.